

ANALISIS PERILAKU KONSULTAN PAJAK UNTUK MENINGKATKAN KEPATUHAN WAJIB PAJAK

I Made Sudiartana¹

Kadek Apriada²

(Universitas Mahasaraswati Denpasar)

arta_guz85@yahoo.co.id

Abstract

Current compliance issues are no less important because non-compliance will simultaneously lead to tax evasion efforts such as tax evasion and tax avoidance, which result in reduced tax deposits to the state treasury. The alternative that is often the choice for the Taxpayer is to use the services of tax consultants who can help the Taxpayer in exercising the rights and fulfill his obligations in the field of taxation, tax consultant is of course important in tax structure, because tax consultant is an extension of the Directorate General of Taxes in socializing issues taxation to Taxpayers. This study aims to determine the effect of tax consultant behavior to improve taxpayer compliance, which consists of: code of ethics, professionalism, machiavellian nature. The research was conducted at Tax Consultant Office (KKP) in Denpasar which registered at Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI). Data collection was done by distributing questionnaires with sample number 97 Tax Consultant in Denpasar registered in IKPI Denpasar. Teknik data analysis used is the validity test and reliability; classical assumption test which includes normality test, heteroscedasticity test, and multicollinearity test, multiple linear regression analysis using SPSS 16for windows.

Based on the results of the research discussed that the code of ethics has a positive effect on tax compliance, while professionalism, and the nature of machiavellisnot affect the compliance of Taxpayers.

Keywords: Code of Ethics, Professionalism, Machiavellian Nature, Taxpayer Compliance

I. PENDAHULUAN

Dalam struktur penerimaan negara, penerimaan pajak mempunyai peranan yang strategis dan merupakan komponen terbesar serta sumber utama penerimaan dalam negeri. Indonesia memiliki sistem perpajakan dengan kompleksitas yang tinggi baik dari banyaknya jumlah peraturan perpajakan yang berlaku dan pembaruan peraturan yang cukup sering dilakukan. Hal ini semakin menyulitkan Wajib Pajak dalam mengikuti perkembangan peraturan pajak dan memenuhi kewajiban perpajakannya, namun seiring berjalannya waktu segala sesuatu dapat dengan mudah didapatkan, begitu pula pada fasilitas pajak seperti, kemudahan dalam mendaftarkan diri sebagai Wajib Pajak melalui *e-Registration*, kemudahan dalam menyampaikan SPT Tahunan baik bagi WP OP maupun bagi WP Badan melalui *e-Filing*, dan kemudahan dalam membayar pajak melalui *e-Billing*.

Kepatuhan Wajib Pajak (*tax compliance*) dapat diidentifikasi dari kepatuhan Wajib Pajak dalam mendaftarkan diri, kepatuhan menyetorkan kembali SPT, kepatuhan

dalam penghitungan, pembayaran pajak terhutang, dan kepatuhan dalam pembayaran tunggakan. Isu kepatuhan saat ini menjadi tidak kalah penting karena ketidakpatuhan secara bersamaan akan menimbulkan upaya penghindaran pajak seperti penggelapan pajak (*tax evasion*) dan penghindaran pajak (*tax avoidance*), yang mengakibatkan berkurangnya penyetoran pajak ke kas Negara (Clotfetter, 1983). Alternatif yang seringkali menjadi pilihan bagi Wajib Pajak adalah dengan menggunakan jasa konsultan pajak yang dapat membantu Wajib Pajak dalam melaksanakan hak dan memenuhi kewajibannya di bidang perpajakan sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku. Loen and Meliana (2009) mengungkapkan bahwa konsultan pajak tentu saja penting dalam struktur perpajakan, karena konsultan pajak merupakan perpanjangan tangan dari Dirjen Pajak dalam mensosialisasikan permasalahan perpajakan kepada Wajib Pajak.

Dalam setiap profesi tentunya memiliki etika, dan dikodifikasikan dalam kode etik profesinya begitu pula dengan profesi

konsultan pajak. Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) mengharuskan anggotanya untuk tunduk pada kode etik tersebut, yang diyakini seorang konsultan pajak mampu untuk mengambil keputusan etis. Kode etik juga dapat meminimalisir tindakan yang melanggar hukum yang dilakukan konsultan pajak. Ciska dan Arja (2013) menyatakan bahwa konsultan pajak telah memahami isi dari kode etik Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) mengenai hubungan dengan Wajib Pajak. Mellia (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pemahaman kode etik berpengaruh positif terhadap etika konsultan pajak. Kode etik akan berkaitan dengan etika seseorang, jika hal ini tidak dapat terjadi maka banyak orang akan menghalalkan segala cara untuk mencari tujuan tanpa memperdulikan dampak yang terjadi di masa yang akan datang. Kode etik ini dapat disimpulkan bahwa akan menjadi suatu pegangan dalam menentukan tindakan yang dilakukan oleh konsultan pajak itu sendiri. Keputusan tersebut yang akan memunculkan sebuah keputusan etis yang menimbulkan suatu hubungan dengan klien.

Menurut Ratna dan Naniek (2014), sifat *Machiavellian* berpengaruh negatif pada kepatuhan Wajib Pajak terutama Wajib Pajak Orang Pribadi. Artinya, semakin tinggi sifat Machiavelli Wajib Pajak, maka semakin rendah tingkat kepatuhan Wajib Pajak tersebut. Sebaliknya, semakin rendah sifat *Machiavellian* yang dimiliki Wajib Pajak, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan Wajib Pajak tersebut. Pertumbuhan konsultan pajak sudah mulai berkembang di beberapa daerah di Indonesia, termasuk Bali. Melihat semakin banyaknya usaha yang tumbuh dengan cepat dan banyaknya perusahaan besar yang dibangun. Semakin meningkatnya pertumbuhan konsultan pajak tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku etis konsultan pajak menjadi perhatian, beberapa konsultan pajak diduga telah mengabaikan kepentingan publik di atas kepentingan kliennya, dengan demikian keraguan masyarakat akan profesionalisme konsultan pajak akan meningkat pula. Penguasaan keterampilan dan pengetahuan tidaklah cukup untuk menjadi profesional. Menurut Feliana dan Doni (2014) perilaku dan profesionalisme pemeriksa pajak yang dalam hal ini adalah konsultan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pemeriksa pajak itu sendiri

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian mengenai Perilaku

Konsultan Pajak Untuk Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak (Konsultan Pajak Yang Terdaftar Pada IKPI Denpasar), dengan meneliti faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsultan pajak, antara lain kode etik, profesionalisme dan sifat Machiavellian.

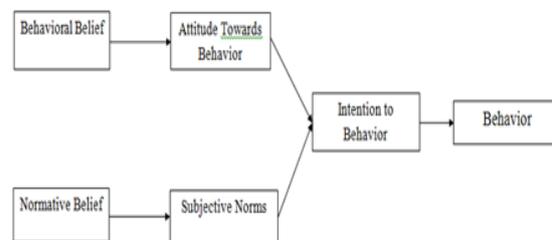
II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Perilaku

1) *Theory of Reasoned Action (TRA)*

Teori ini dikembangkan oleh Fishbein and Ajzen (1975). Asumsi dasar yang disusun pada teori ini adalah bahwa manusia berperilaku dengan cara yang sadar dan mempertimbangkan segala informasi yang tersedia. Ajzen mengemukakan bahwa niat menentukan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Niat seseorang dipengaruhi oleh dua penentu utama yaitu : sikap (*Attitude Towards Behavior*) dan Norma subjektif (*Subjective Norms*). Ajzen melengkapi TRA ini dengan keyakinan (*belief*), bahwa sikap berasal dari keyakinan terhadap perilaku (*behavioral belief*), sedangkan norma subjektif berasal dari keyakinan normatif (*normative belief*).

Gambar 2.1
Teori Reasoned Action



Sumber :Ajzen (1975)

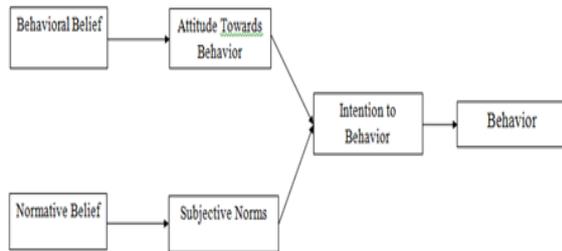
2) *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Pengembangan lebih lanjut dari TRA adalah *Theory of Planned Behavior (TPB)*. Di dalam TPB, Ajzen (1988) menambahkan variabel yang belum ada dalam TRA, yaitu kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). *Perceived behavioral control* adalah keyakinan (*beliefs*) bahwa individu pernah melaksanakan atau tidak pernah melaksanakan perilaku tertentu, individu memiliki fasilitas waktu dan fasilitas untuk melakukan suatu perilaku, kemudian individu menilai kemampuan dirinya apakah dia memiliki kemampuan atau tidak untuk melaksanakan perilaku tersebut. Dengan kata lain, dilakukan atau tidak dilakukannya suatu

perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma subjektif, tetapi juga persepsi individu terhadap kontrol yang dapat dilakukannya yang bersumber pada keyakinannya terhadap kontrol tersebut (*control beliefs*).

Ajzen (2005) menambahkan tiga faktor latar belakang individu ke dalam TPB, yakni Personal, Sosial, dan Informasi.

Gambar 2.2
Teori Planned Behavior



Sumber : Ajzen (2005)

2.2 Pengertian Pajak

Menurut Mardiasmo (2011), pajak merupakan iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal atau kontraprestasi yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Sistem pemungutan pajak dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

- 1) *Official Assessment System* adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pemerintah (fiskus) untuk menentukan besarnya pajak yang terhutang oleh wajib pajak.
- 2) *Self Assessment System* adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada wajib pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang.
- 3) *Withholding System* adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang kepada pihak ke tiga untuk menentukan besarnya pajak yang terhutang oleh wajib pajak.

2.3 Wajib Pajak

Menurut pasal 1 ayat 1 UU KUP No. 28 Tahun 2007 wajib pajak adalah orang pribadi atau badan, meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

2.4 Kepatuhan Wajib Pajak

Definisi Kepatuhan Wajib Pajak Kondisi

perpajakan yang menuntut keikutsertaan aktif wajib pajak dalam menyelenggarakan perpajakannya membutuhkan kepatuhan wajib pajak yang tinggi, yaitu kepatuhan dalam pemenuhan kewajiban perpajakan yang sesuai dengan kebenarannya. Kepatuhan memenuhi kewajiban perpajakan secara sukarela (*voluntary of compliance*) merupakan tulang punggung dari *self assesment system*, dimana wajib pajak bertanggung jawab menetapkan sendiri kewajiban perpajakan kemudian secara akurat dan tepat waktu dalam membayar dan melaporkan pajaknya.

2.5 Konsultan Pajak

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009, yang dimaksud dengan Konsultan Pajak adalah setiap orang yang dalam lingkungan pekerjaannya secara bebas memberikan jasa konsultasi kepada Wajib Pajak dalam melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Menurut Margaret, et al. (2008 : 401) dalam Yuniar (2010) konsultan pajak adalah orang yang melakukan pengisian berkas pajak untuk persiapan pengembalian pajak dan agen pajak tersebut terdaftar di suatu asosiasi (pada negara yang bersangkutan) dan karena mereka berlisensi dapat dikenakan biaya atas jasa persiapan pajak yang mereka lakukan.

2.6 Pengertian Etika

Etika berasal dari kata Yunani yaitu Ethos, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Pengertian dari etika ini berkaitan dengan adat istiadat dan kebiasaan yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Etika mengacu pada sistem atau kode perilaku kewajiban moral yang menunjukkan bagaimana seorang individu harus berperilaku dalam masyarakat (Messier, et al, 2005).

Etika professional juga berkaitan dengan perilaku moral. Dalam hal ini perilaku moral lebih terbatas pada pengertian yang meliputi kekhasan pola etis yang diharapkan untuk profesi tertentu. Keberadaan kode etik yang menyatakan secara eksplisit beberapa kriteria tingkah laku yang khusus terdapat pada profesi, maka dengan cara ini kode etik profesi memberikan beberapa solusi langsung yang mungkin tidak tersedia dalam teori-teori yang umum. Di samping itu dengan adanya kode etik, maka para anggota profesi akan lebih memahami apa yang diharapkan profesi terhadap anggotanya. Kewajiban untuk mematuhi kode etik ini berlaku untuk semua konsultan pajak.

2.7 Profesionalisme

Profesionalisme adalah tingkah laku, keahlian atau kualitas dan seseorang yang profesional, untuk meningkatkan kemampuannya secara terus-menerus. Peningkatan profesionalisme merupakan persyaratan utama dalam membangun suatu profesi, agar menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai profesinya. Karyawan yang memiliki profesionalisme tinggi diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pencapaian tujuan organisasi. Secara khusus, peningkatan profesionalisme diharapkan dapat memberikan dampak bagi peningkatan kinerja dan kepuasan bagi karyawan, ini merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap karyawan yang bekerja dalam suatu organisasi. Dengan demikian peningkatan profesionalisme akan dapat membantu menyelaraskan pencapaian tujuan organisasi dan tujuan personal.

2.8 Sifat Machiavellian

Sifat *Machiavellian* diperkenalkan oleh seorang ahli filsuf politik dari Italia bernama Niccolo *Machiavellian* (1469-1527). Nama *Machiavellian*, kemudian dihubungkan dengan hal yang buruk untuk menghalalkan cara dalam mencapai tujuan. Sifat *Machiavellian* merupakan suatu persepsi yang diyakini tentang hubungan antar personal. Persepsi ini akan membentuk suatu kepribadian yang mendasari perilaku dalam berhubungan dengan orang lain.

Machiavellianisme didefinisikan sebagai “suatu proses dimana manipulator mendapatkan lebih banyak *reward* dibandingkan yang dia peroleh ketika tidak melakukan manipulasi, ketika orang lain mendapatkan lebih kecil, minimal dalam jangka pendek” (Christie and Geis, 1970 dalam Richmond, 2001). Kepribadian *Machiavellian* selanjutnya dideskripsikan sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah. Kepribadian *Machiavellian* mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain, sangat rendah menghargainya pada orang lain.

III. HIPOTESIS

3.1 Pengaruh Kode Etik terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Konsultan pajak dituntut untuk melakukan pelayanan terhadap Wajib Pajak sesuai dengan kode etik yang berlaku. Hal tersebut diyakini dapat memaksimalkan hasil yang sesuai harapan. Gibson and

Mitchel (1995) menyatakan bahwa suatu kode etik menggambarkan nilai-nilai profesional suatu profesi yang diterjemahkan dalam standar perilaku anggotanya. Nilai profesional tersebut ditandai dengan adanya sifat altruistik yaitu lebih mementingkan kesejahteraan orang lain dan berorientasi pada pelayanan umum dengan prima. Santosa (2011) menyatakan bahwa kewajiban moral, kualitas pelayanan, dan sanksi perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Devi (2016) menyatakan bahwa etika konsultan pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak Badan.

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis pertama dari penelitian ini adalah :

H₁ : Kode etik konsultan pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak pada Kantor Konsultan Pajak di Denpasar.

3.2 Pengaruh Profesionalisme terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Kepatuhan Wajib Pajak juga dapat ditingkatkan dengan profesionalisme konsultan pajak. Profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak (Kalbers and Fogarty, 1995:72). Feliana dan Doni (2014) menyatakan bahwa profesionalisme pemeriksa pajak berpengaruh positif terhadap kinerja pemeriksa pajak yang dalam hal ini adalah konsultan pajak, sedangkan hasil penelitian Ardila, dkk (2014) menyatakan bahwa sikap, norma subjektif, kontrol keperilakuan dipersepsikan Tax Profesional berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan.

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis kedua dari penelitian ini adalah :

H₂ : Profesionalisme konsultan pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak pada Kantor Konsultan Pajak di Denpasar.

3.3 Pengaruh Sifat Machiavellian terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Teori pengambilan keputusan etis yang dimodelkan Ferrell and Gresham (1985) menjelaskan bahwa apabila seseorang menghadapi sebuah dilema etis, maka perilaku yang muncul dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik-karakteristik yang berhubungan dengan individu. Individu *Machiavellian* digambarkan sebagai kurang melibatkan emosi dengan orang lain, memiliki sedikit hubungan inter-personal, dan cenderung lebih menolak norma-norma etika untuk mencapai tujuan pribadi (Christie and Geis, 1970). Richmond (2001) menjelaskan bahwa kecenderungan sifat *Machiavellian*

yang semakin tinggi maka seseorang akan cenderung untuk berperilaku tidak etis. Fenny dan Widuri (2014) menyatakan bahwa sifat *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan etis konsultan pajak. Ratnadan Naniek(2014) menyatakan bahwa sifat *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak. Hal ini menunjukkan semakin tinggi sifat *Machiavellian*Wajib Pajak, maka semakin rendah tingkat kepatuhan Wajib Pajak tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah

H₃ : Sifat *Machiavellian* konsultan pajak berpengaruh negatif terhadap kepatuhan Wajib Pajak pada Kantor Konsultan Pajak di Denpasar.

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Konsultan Pajak (KKP) di Denpasar yang terdaftar pada Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI). Terdapat 97 Konsultan Pajak di Denpasar yang terdaftar di IKPI Denpasar.

4.2 Objek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah kode etik, profesionalisme, Sifat *Machiavellian*, dan kepatuhan wajib pajak.

4.3 Variabel

1. Kode etik merupakan cerminan moralitas konsultan pajak yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri dari wajib pajak untuk menggunakan jasa konsultan pajak yang terdiri dari 13 item pernyataan, dengan skala *likert* 1 – 5.
2. Profesionalisme berarti suatu kemampuan yang dilandasi oleh tingkat pengetahuan yang tinggi dan latihan khusus, daya pemikiran yang kreatif untuk melaksanakan tugas-tugas yang sesuai dengan bidang keahlian dan profesinya, digunakan instrumen yang terdiri dari 13 butir pernyataan dengan nilai skala *likert* 1 – 5.
3. *Machiavellianisme* dibangun untuk memahami kepribadian yang manipulatif, dingin, dan penuh perhitungan, digunakan 11 item pernyataan dengan nilai skala *likert* 1 – 5.
4. Kepatuhan merupakan ketaatan, tunduk, dan patuh serta melaksanakan ketentuan kewajiban perpajakan, digunakan 6 item pernyataan dengan nilai skala *likert* 1 – 5.

4.4 Metode Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini anggota Ikatan

Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) Bali Cabang Denpasar berjumlah 97 orang. Seluruh populasi digunakan dalam penelitian ini

4.5 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan kuisioner.

4.6 Teknik Analisis Data

1) Uji Instrumen

Menurut Ghazali (2016) uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut, jika korelasi item terhadap skor total lebih besar dari 0,30 maka instrumen penelitian dikatakan valid. Menurut Ghazali (2016), reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu, jika koefisien *Cronbach Alpha* > 0,7 maka pertanyaan dinyatakan reliabel.

2) Uji Asumsi Klasik

Ghozali (2016) menyebutkan uji asumsi klasik yang dilakukan adalah sebagai berikut: uji normalitas, uji heterokadastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi

3) Menilai Goodness of Fit Suatu Model

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fitnya*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari koefisien determinasi, dan uji F, dan uji t.

4) Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis menggunakan metode statistika. Seluruh perhitungan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 17, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5 persen). Adapun persamaan Regresi Linier Berganda dalam penelitian ini adalah

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Kepatuhan Wajib Pajak
- α = Bilangan Konstanta, jika seluruh nilai independen adalah nol
- β 1 = Koefisien Regresi dari X1
- β 2 = Koefisien Regresi dari X2
- β 3 = Koefisien Regresi dari X3
- X1 = Kode Etik
- X2 = Profesionalisme

- X3 = Sifat Machivellia
 e = Residual Error atau Variabel Pengganggu

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada Tanggal 27 Agustus 1965, pembentukan Organisasi Konsultan Pajak diawali melalui para insisiator J. Sopaheluwakan, Drs. A. Rahmat Abdisa, Bapak, Erwin Halim, dan A.J.L. Loing. Pada Tanggal tersebut, Drs. Hidayat Saleh, yang saat itu menjabat Direktur Pembinaan Wilayah, ditunjuk selaku Ketua Kehormatan. Pada masa kepemimpinan Direktorat Jenderal Pajak dipangku oleh Bapak Drs. Sutadi Sukarya, yaitu sekitar tahun 70-an, para konsultan pajak mulai aktif. Kongres pertama dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 31 Oktober 1975 menyepakati dibentuknya Ikatan Konsulen Pajak Indonesia. Selanjutnya pada tanggal 21 Nopember 1987 di Bandung, nama organisasi diubah menjadi Ikatan Konsultan Pajak Indonesia dan disingkat dengan IKPI.

5.2 Uji Instrumen

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut, jika korelasi item terhadap skor total lebih besar dari 0,30 maka instrumen penelitian dikatakan valid. Berdasarkan Lampiran 1 semua item pertanyaan korelasinya diatas 0,3, maka semua instrumen dikatakan valid. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu, jika koefisien *Cronbach Alpha* > 0,7 maka pertanyaan dinyatakan reliabel. Berdasarkan Lampiran 1 semua instrumen koefisien *Cronbach Alpha* > 0,7, maka semua item pertanyaan dikatakan reliabel.

5.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. Statistik uji yang digunakan untuk menguji normalitas adalah *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) Test. Residual berdistribusi normal apabila tingkat signifikannya menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test* dapat di lihat pada Lampiran 2. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh besarnya nilai *Kolmogorov-*

Smirnov adalah 1,030 dan signifikansi pada 0,246. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data residual berdistribusi normal.

2) Uji Heterokedastisitas

Pengujian Heterokedastisitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser* dengan melihat tingkat signifikansi. Jika tingkat Signifikansi berada di atas 0,05 maka model regresi ini bebas dari heterokedastiditas. Hasil uji dapat dilihat pada Lampiran 2. Hasil pengujian heterokedastisitas menunjukkan nilai probabilitas signifikansi masing-masing variabel bebas (0,537; 0,771; 0,457) lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heterokedastisitas.

3) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk membuktikan atau menguji adanya hubungan yang linier (multikolinieritas) antara variabel bebas yang satu dengan yang lain. Pedoman untuk mengetahui apakah antara variabel bebas yang lain tidak terjadi multikolinieritas apabila mempunyai nilai VIF (*Varians Inflation Factor*) kurang dari 10 dan angka *tolerance* lebih dari 0,1. Berdasarkan pengolahan tersebut dapat dilihat bahwa nilai masing-masing variabel memiliki nilai VIF (1,217; 1,185; 1,030) di bawah 10 dan nilai *tolerance* (0,822; 0,844; 0,971) diatas 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan multikolinieritas antar variabel bebas tersebut.

5.4 Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan Lampiran 2 Nilai *Adjusted R Square* adalah 0,088 hal ini berarti 8,8% variasi kepatuhan wajib pajak dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen sedangkan sisanya 91,2% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

5.5 Uji F

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS Versi 17.0 yang dapat dilihat di Lampiran 2, maka diperoleh hasil sebagai berikut. Hasil uji serempak diperoleh nilai $F_{hitung} 4,104$ dengan signifikansi 0,009 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa modelnya Fit.

5.6 Uji t

Pengujian yang dilakukan secara parsial terhadap parameter dilakukan dengan menggunakan uji t (*t-test*) pada Lampiran 2, dengan taraf signifikansi 0,05, H_0 ditolak dan H_a diterima apabila Sig. t = 0,05, dan H_0 diterima dan H_a ditolak apabila Sig. t > = 0,05.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS Versi 17.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- (1) Nilai t_{hitung} pada nilai Kode Etik sebesar 2,103 dengan nilai sig sebesar = 0,038 lebih kecil dari *level of significant* = 0,05 hal ini berarti hipotesis 1 (H1) diterima. Pada hasil analisis linier berganda diperoleh β_1 0,213 dengan nilai koefisien positif, maka Kode Etik berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kepatuhan Wajib Pajak.
- (2) Nilai t_{hitung} pada nilai Profesionalisme sebesar 1,033 dengan nilai sig sebesar = 0,304 lebih besar dari *level of significant* = 0,05 hal ini berarti hipotesis 2 (H2) tidak diterima sedangkan untuk nilai β_2 0,131 dengan nilai koefisien positif. Maka, Profesionalisme tidak berpengaruh secara parsial terhadap kepatuhan Wajib Pajak..
- (3) Nilai t_{hitung} pada Sifat *Machiavellian* sebesar 0.112 dengan nilai sig = 0,144 lebih besar dari *level of significant* = 0,05 hal ini berarti hipotesis 3 (H3) ditolak, Pada hasil analisis linier berganda diperoleh nilai β_3 sebesar 0.144 tanda koefisien bernilai positif pada Sifat *Machiavellian*, maka Sifat *Machiavellian* tidak berpengaruh secara parsial terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

5.7 Pembahasan

1. Kode Etik berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kepatuhan Wajib Pajak atau semakin tinggi Kode Etiknya maka semakin tinggi pula kepatuhan Wajib Pajak. Konsultan pajak akan memiliki perasaan bersalah apabila tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai kode etik yang berlaku. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian. Santosa (2011) menyatakan bahwa kewajiban moral, kualitas pelayanan, dan sanksi perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Devi (2016) menyatakan bahwa etika konsultan pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak Badan.
2. Profesionalisme tidak berpengaruh secara parsial terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Perbedaan ini dapat disebabkan faktor pengalaman konsultan pajak yang kurang terhadap

keberagaman jenis Wajib Pajak, juga budaya yang diterapkan pada setiap KKP seperti dalam pengerjaan tugas dan tanggung jawab staff pajak di beberapa KKP masih bermasalah, serta kurangnya rasa percaya diri akan pentingnya pekerjaan maupun dikarenakan kurangnya hubungan dengan rekan seprofesi sehingga belum maksimal dalam membangun kesadaran profesional. Apabila jasa dari suatu instansi tidak memenuhi harapan pelanggan, berarti jasa pelayanannya tidak berkualitas. Jika proses pelayanan tidak memenuhi harapan pelanggan, seperti berbelit-belit, berarti mutu pelayanannya kurang. Pelayanan kepada pelanggan dikatakan bermutu apabila memenuhi atau melebihi harapan pelanggan atau semakin kecil kesenjangan antara pemenuhan janji dengan harapan pelanggan adalah semakin mendekati ukuran bermutu. (Parasuraman dalam Tjiptono, 2002). Hal tersebut didukung penelitian Mahayu dan Budiarta (2016) yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan tidak berpengaruh pada perilaku kepatuhan Wajib Pajak. Pada saat ini kualitas pelayanan pajak yang diberikan oleh fiskus secara langsung dengan pelayanan yang cepat, akurat, ramah, sopan dan pelayanan secara individual tidak diperoleh Wajib Pajak secara langsung, penyebabnya karena perkembangan pelayanan pajak yang telah beralih menggunakan elektronik, seperti pembuatan faktur menggunakan e-faktur, pembayaran menggunakan e-billing dan pelaporan pajak menggunakan e-filling. Perkembangan sistem tersebut menyebabkan Wajib Pajak dapat melakukan kewajiban perpajakan sendiri.

3. Sifat *Machiavellian* tidak berpengaruh secara parsial terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Koefisien regresi yang bertanda positif tersebut mendukung penelitian Andre (2015) menyatakan bahwa sifat *Machiavellian* tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis konsultan pajak, namun tidak mendukung penelitian Ratna dan Naniek (2014) menyatakan bahwa sifat *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak.

VI. P E N U T U P

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kode etik berpengaruh positif, sedangkan profesionalisme dan sifat *Machiavellian* tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak..

DAFTAR PUSTAKA

- Alvin. 2014. Pengaruh Sikap, Norma Subyektif, Dan Kontrol Perilaku Yang Dipersepsikan Staff Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak Wajib Pajak Badan. *Jurnal.Tax & Accounting Review Vol. 4 No. 1, page : 1-12.*
- Andrew.2015. Analisis Faktor-Faktor Individual Dalam Pengambilan Keputusan Etis Oleh Konsultan Pajak (Studi Kasus Pada Konsultan Pajak Di Kota Manado). *Skripsi. Jurusan Akuntansi Pada Politeknik Negeri Manado.*
- Ardila, dkk.2014. Kepatuhan Wajib Pajak Badan Perusahaan Manufaktur Di Semarang Dalam Perspektif *Tax Professional. Jurnal. Jurnal InFestasi Vol.10 No.1 page : 22-35.* Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Boediono. 2003. *Pelayanan Prima Perpajakan.* Jakarta: Erlangga.
- Ciska, Arja. 2013. Pemahaman Kode Etik Ikatan Konsultan Pajak Mengenai Hubungan Dengan Wajib Pajak Oleh Konsultan Pajak Di Surabaya. *Jurnal.Tax & Accounting Review Vol. 1 No. 1, page : 55-62.* Universitas Kristen Petra.
- Clotfelter, C. 1983. *Tax Evasion and Tax Rates: An Analysis of Individual Returns. The Review of Economics and Statistics Vol. 65 No.3, page : 363-373.*
- Devi. 2016. Pengaruh Legalitas, Kompetensi, Etika, Dan Pengalaman Kerja Konsultan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan Pada Kantor Konsultan Pajak Di Denpasar. *Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pendidikan Nasional Denpasar.*
- Feby, Yenny. 2014. Pengaruh Sikap Ketidapatuhan Pajak, Norma Subyektif, Dan Kontrol Perilaku Yang Dipersepsikan Terhadap Niat Wajib Pajak Orang Pribadi Untuk Melakukan Penggelapan Pajak. *Tax & Accounting Review Vol.4 No.1.* Universitas Kristen Petra.
- Feliana, Doni. 2014. Pengaruh Perilaku Pemeriksa Pajak dan Profesionalisme Pemeriksa Pajak Terhadap Kinerja Pemeriksa Pajak (Survei Pada Konsultan Pajak Surabaya). *Jurnal.Tax & Accounting Review Vol.4 No.1.* Jurusan Akuntansi Pada Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Felix, Yenni. 2013. Pengaruh Sifat *Machiavellian*, Persepsi Pentingnya Tanggung Jawab Sosial, Dan Pertimbangan Etis Dalam Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak. *Jurnal.Tax & Accounting Review Vol. 3 No. 2.* Universitas Kristen Petra.
- Fenny, Widuri. 2014. Analisis Faktor-Faktor Individual Yang Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak (Survey Pada Konsultan Pajak Di Jawa Timur). *Jurnal.Tax & Accounting Review Vol. 4 No. 2.* Universitas Kristen Petra.
- Fishbein, M, & Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research, Reading, MA: Addison-Wesley.*
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21.* Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ismawan, Indra, 2001. *Memahami Reformasi Perpajakan 2000.* Jakarta : PT.Elex Media Komputindo.
- Jiwo, Peranan. 2011. Analisis Faktor-Faktor Individual Dalam Pengambilan Keputusan Etis Oleh Konsultan Pajak (Kajian Empiris Pada Konsultan Pajak Di KAP Di Kota Semarang). *Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.*
- Krismanto. 2014. Pangaruh Persepsi Pentingnya Etika Dan Tanggung Jawab Sosial, Sifat *Machiavellian*, Dan Pertimbangan Etis Konsultan Pajak Terhadap Pengambilan Keputusan Etis (Survey Pada Konsultan Pajak Dan Staff Pajak Di Beberapa Kantor Konsultan Pajak Bandung). *Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.*
- Loen, Daniel Alexander dan Adrianus Meliana. 2009. *Mengutip Kiprah Konsultan Pajak di Indonesia.* Jakarta : Murai Kencana.
- Mahayu, Budiarta. 2016. Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Pengetahuan Perpajakan Pada Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Dengan Niat Sebagai Pemoderasi. *Tesis. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis.* Universitas Udayana.
- Mardiasmo. 2011. *Perpajakan Edisi Revisi 2011.* Yogyakarta: Andi.
- Parasuraman, Leonard L. Berry, And Valarie

- A. Zeithml. 1985. A Conceptual Model Of Services Quality And Its Implications For Future Research. *Journal Of Marketing* Vol. 49 page : 41-50.
- Ratna, Naniek. 2014. Engaruh Machiavelli, Kemudahan Pengisian SPT Pada Kepatuhan WPOP Dengan Penyuluhan Sebagai Pemoderasi. *Jurnal.E-Jurnal Akuntansi* Vol. 12. Universitas Udayana.
- Richmond, Kelly Ann. 2001. *Ethical Reasoning, Machiavellian, and Gender. The Impact on Accounting Students, Ethical Decision Making.*
- Santosa, Made Edy Septian. 2011. Pengaruh Kewajiban Moral, Kualitas Pelayanan dan Sanksi Perpajakan Pada Kepatuhan Pelaporan Wajib Pajak Badan Koperasi. *Jurnal.E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.*
- Siti Kurnia Rahayu. 2010. *Perpajakan Indonesia*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tjiptono Fandy. 2002. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Yuniar. 2010. Analisis Kualitas *Tax Agents* Pengaruhnya Terhadap Tingkat *Compliance Cost* Wajib Pajak Badan (Studi Kasus Pada Konsultan Pajak Yang Mewakili Wajib Pajak Badan Di KPP Lingkungan Kota Bandung). Skripsi. Universitas Komputer Indonesia.

LAMPIRAN 1

Correlations

	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10	X1.11	X1.12	X1.13	X1
X1.1 Pearson Correlation	1	.323	.629**	.041	.238	.255	.797**	.425	.503**	.532**	-.114	.141	.116	.593**
Sig. (2-tailed)		.081	.000	.829	.205	.174	.000	.019	.005	.002	.550	.458	.543	.001
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.2 Pearson Correlation	.323	1	.501**	.122	.748**	.317	.420	.494**	.474**	.470**	-.056	.015	.311	.665**
Sig. (2-tailed)	.081		.005	.520	.000	.088	.021	.006	.008	.009	.769	.939	.095	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.3 Pearson Correlation	.629**	.501**	1	-.023	.406*	.466**	.693**	.501**	.741**	.615**	-.012	.163	-.005	.702**
Sig. (2-tailed)	.000	.005		.904	.026	.009	.000	.005	.000	.000	.949	.390	.980	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.4 Pearson Correlation	.041	.122	-.023	1	.199	-.040	.191	-.268	.185	-.050	.597**	.253	.669**	.407
Sig. (2-tailed)	.829	.520	.904		.293	.835	.312	.152	.329	.792	.000	.178	.000	.026
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.5 Pearson Correlation	.238	.748**	.406*	.199	1	.481**	.420	.494**	.474**	.470**	.004	.124	.120	.685**
Sig. (2-tailed)	.205	.000	.026	.293		.007	.021	.006	.008	.009	.983	.513	.526	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.6 Pearson Correlation	.255	.317	.466**	-.040	.481**	1	.393*	.366*	.286	.612**	-.073	.126	-.029	.519**
Sig. (2-tailed)	.174	.088	.009	.835	.007		.032	.047	.125	.000	.702	.507	.880	.003
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.7 Pearson Correlation	.797**	.420	.693**	.191	.420	.393*	1	.585**	.740**	.475**	.100	.194	.099	.768**
Sig. (2-tailed)	.000	.021	.000	.312	.021	.032		.001	.000	.008	.599	.304	.603	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

X1.8	Pearson Correlation	.425**	.494**	.501**	-.268	.494**	.366	.585**	1	.617**	.532**	-.032	.215	-.013	.621**
	Sig. (2-tailed)	.019	.006	.005	.152	.006	.047	.001		.000	.002	.865	.255	.946	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.9	Pearson Correlation	.503**	.474**	.741**	.185	.474**	.286	.740**	.617**	1	.501**	.177	.059	-.026	.721**
	Sig. (2-tailed)	.005	.008	.000	.329	.008	.125	.000	.000		.005	.348	.757	.893	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.10	Pearson Correlation	.532**	.470**	.615**	-.050	.470**	.612**	.475**	.532**	.501**	1	-.125	.264	-.010	.653**
	Sig. (2-tailed)	.002	.009	.000	.792	.009	.000	.008	.002	.005		.510	.158	.956	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.11	Pearson Correlation	-.114	-.056	-.012	.597**	.004	-.073	.100	-.032	.177	-.125	1	.516**	.532**	.383
	Sig. (2-tailed)	.550	.769	.949	.000	.983	.702	.599	.865	.348	.510		.004	.002	.037
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.12	Pearson Correlation	.141	.015	.163	.253	.124	.126	.194	.215	.059	.264	.516**	1	.411	.501**
	Sig. (2-tailed)	.458	.939	.390	.178	.513	.507	.304	.255	.757	.158	.004		.024	.005
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.13	Pearson Correlation	.116	.311	-.005	.669**	.120	-.029	.099	-.013	-.026	-.010	.532**	.411	1	.444
	Sig. (2-tailed)	.543	.095	.980	.000	.526	.880	.603	.946	.893	.956	.002	.024		.014
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1	Pearson Correlation	.593**	.665**	.702**	.407	.685**	.519**	.768**	.621**	.721**	.653**	.383	.501**	.444	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.026	.000	.003	.000	.000	.000	.000	.037	.005	.014	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.829	13

Correlations

	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	X2.9	X2.10	X2.11	X2.12	X2.13	X2
X2.1 Pearson Correlation	1	.925**	.732**	.825**	.576**	.671**	.678**	.174	.134	.346	.640**	.196	.064	.872**
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.001	.000	.000	.358	.480	.061	.000	.300	.738	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.2 Pearson Correlation	.925**	1	.732**	.899**	.576**	.671**	.609**	.105	.058	.259	.640**	.116	.064	.834**
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.001	.000	.000	.580	.760	.166	.000	.540	.738	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.3 Pearson Correlation	.732**	.732**	1	.762**	.413	.867**	.672**	.129	-.011	.000	.649**	-.149	.005	.731**
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.023	.000	.000	.499	.954	1.000	.000	.433	.978	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.4 Pearson Correlation	.825**	.899**	.762**	1	.455	.727**	.620**	-.087	.066	.086	.677**	-.058	.005	.750**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.011	.000	.000	.649	.731	.651	.000	.761	.980	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.5 Pearson Correlation	.576**	.576**	.413	.455	1	.385	.461	.278	.040	.345	.417	.232	.273	.684**
Sig. (2-tailed)	.001	.001	.023	.011		.035	.010	.137	.832	.062	.022	.217	.144	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.6 Pearson Correlation	.671**	.671**	.867**	.727**	.385	1	.616**	.166	.055	-.085	.642**	-.192	.010	.700**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.035		.000	.380	.774	.655	.000	.309	.960	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.7 Pearson Correlation	.678**	.609**	.672**	.620**	.461	.616**	1	.034	-.051	-.079	.696**	-.258	-.009	.635**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.010	.000		.860	.788	.677	.000	.170	.962	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.8 Pearson Correlation	.174	.105	.129	-.087	.278	.166	.034	1	.344	.238	-.048	.374	.508**	.410
Sig. (2-tailed)	.358	.580	.499	.649	.137	.380	.860		.063	.205	.801	.042	.004	.024
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.9 Pearson Correlation	.134	.058	-.011	.066	.040	.055	-.051	.344	1	.351	.173	.489**	.318	.366
Sig. (2-tailed)	.480	.760	.954	.731	.832	.774	.788	.063		.057	.362	.006	.087	.047
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.10 Pearson Correlation	.346	.259	.000	.086	.345	-.085	-.079	.238	.351	1	.363	.918**	.340	.491**
Sig. (2-tailed)	.061	.166	1.000	.651	.062	.655	.677	.205	.057		.049	.000	.066	.006
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.11 Pearson Correlation	.640**	.640**	.649**	.677**	.417	.642**	.696**	-.048	.173	.363	1	.139	.051	.751**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.022	.000	.000	.801	.362	.049		.465	.788	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.12 Pearson Correlation	.196	.116	-.149	-.058	.232	-.192	-.258	.374	.489**	.918**	.139	1	.426	.386
Sig. (2-tailed)	.300	.540	.433	.761	.217	.309	.170	.042	.006	.000	.465		.019	.035
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.13 Pearson Correlation	.064	.064	.005	.005	.273	.010	-.009	.508**	.318	.340	.051	.426	1	.383
Sig. (2-tailed)	.738	.738	.978	.980	.144	.960	.962	.004	.087	.066	.788	.019		.036
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2 Pearson Correlation	.872**	.834**	.731**	.750**	.684**	.700**	.635**	.410	.366	.491**	.751**	.386	.383	1
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.024	.047	.006	.000	.035	.036	
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.862	13

Correlations

		X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	X3.7	X3.8	X3.9	X3.10	X3.11	X3
X3.1	Pearson Correlation	1	.810 ^{**}	.837 ^{**}	.817 ^{**}	.746 ^{**}	.210	.720 ^{**}	.264	.126	.278	.280	.774 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.265	.000	.158	.506	.137	.134	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X3.2	Pearson Correlation	.810 ^{**}	1	.938 ^{**}	.688 ^{**}	.629 ^{**}	.300	.514 ^{**}	.421 ^{**}	.045	.164	.171	.730 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.107	.004	.021	.813	.387	.366	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X3.3	Pearson Correlation	.837 ^{**}	.938 ^{**}	1	.699 ^{**}	.638 ^{**}	.247	.565 ^{**}	.414 ^{**}	.074	.199	.204	.747 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.188	.001	.023	.697	.292	.280	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X3.4	Pearson Correlation	.817 ^{**}	.688 ^{**}	.699 ^{**}	1	.941 ^{**}	.358	.601 ^{**}	.426 ^{**}	.138	.194	.282	.772 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.052	.000	.019	.466	.304	.130	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X3.5	Pearson Correlation	.746 ^{**}	.629 ^{**}	.638 ^{**}	.941 ^{**}	1	.210	.515 ^{**}	.468 ^{**}	.126	.097	.280	.705 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.265	.004	.009	.506	.611	.134	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X3.6	Pearson Correlation	.210	.300	.247	.358	.210	1	.341	.547 ^{**}	.509 ^{**}	.600 ^{**}	.290	.617 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.265	.107	.188	.052	.265		.066	.002	.004	.000	.121	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X3.7	Pearson Correlation	.720 ^{**}	.514 ^{**}	.565 ^{**}	.601 ^{**}	.515 ^{**}	.341	1	.329	.230	.367 ^{**}	.243	.699 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000	.004	.001	.000	.004	.066		.076	.221	.046	.196	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

X3.8	Pearson Correlation	.264	.421 [*]	.414 [*]	.426 [*]	.468 ^{**}	.547 ^{**}	.329	1	.492 ^{**}	.450 [*]	.472 ^{**}	.700 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.158	.021	.023	.019	.009	.002	.076		.006	.013	.008	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X3.9	Pearson Correlation	.126	.045	.074	.138	.126	.509 ^{**}	.230	.492 ^{**}	1	.901 ^{**}	.708 ^{**}	.601 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.506	.813	.697	.466	.506	.004	.221	.006		.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X3.10	Pearson Correlation	.278	.164	.199	.194	.097	.600 ^{**}	.367 [*]	.450 [*]	.901 ^{**}	1	.685 ^{**}	.677 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.137	.387	.292	.304	.611	.000	.046	.013	.000		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X3.11	Pearson Correlation	.280	.171	.204	.282	.280	.290	.243	.472 ^{**}	.708 ^{**}	.685 ^{**}	1	.622 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.134	.366	.280	.130	.134	.121	.196	.008	.000	.000		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X3	Pearson Correlation	.774 ^{**}	.730 ^{**}	.747 ^{**}	.772 ^{**}	.705 ^{**}	.617 ^{**}	.699 ^{**}	.700 ^{**}	.601 ^{**}	.677 ^{**}	.622 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.888	11

Correlations

		Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Y1.6	Y
Y1.1	Pearson Correlation	1	.875**	.875**	.769**	.809**	.743**	.909**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Y1.2	Pearson Correlation	.875**	1	1.000**	.857**	.806**	.738**	.951**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Y1.3	Pearson Correlation	.875**	1.000**	1	.857**	.806**	.738**	.951**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Y1.4	Pearson Correlation	.769**	.857**	.857**	1	.790**	.842**	.926**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Y1.5	Pearson Correlation	.809**	.806**	.806**	.790**	1	.933**	.922**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Y1.6	Pearson Correlation	.743**	.738**	.738**	.842**	.933**	1	.897**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Y	Pearson Correlation	.909**	.951**	.951**	.926**	.922**	.897**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30

Correlations

		Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Y1.6	Y
Y1.1	Pearson Correlation	1	.875**	.875**	.769**	.809**	.743**	.909**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Y1.2	Pearson Correlation	.875**	1	1.000**	.857**	.806**	.738**	.951**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Y1.3	Pearson Correlation	.875**	1.000**	1	.857**	.806**	.738**	.951**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Y1.4	Pearson Correlation	.769**	.857**	.857**	1	.790**	.842**	.926**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Y1.5	Pearson Correlation	.809**	.806**	.806**	.790**	1	.933**	.922**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Y1.6	Pearson Correlation	.743**	.738**	.738**	.842**	.933**	1	.897**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Y	Pearson Correlation	.909**	.951**	.951**	.926**	.922**	.897**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Cronbach's Alpha	N of Items
.966	6

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2, X1 ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.342 ^a	.117	.088	2.85657

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	100.459	3	33.486	4.104	.009 ^a
	Residual	758.881	93	8.160		
	Total	859.340	96			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.188	4.867		.861	.392		
	X1	.213	.101	.226	2.103	.038	.822	1.217
	X2	.131	.126	.110	1.033	.304	.844	1.185
	X3	.112	.076	.146	1.473	.144	.971	1.030

a. Dependent Variable: Y

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	97	28.00	46.00	36.2990	3.17925
X2	97	29.00	45.00	34.8351	2.51114
X3	97	26.00	44.00	32.4536	3.90518
Y	97	15.00	24.00	20.0825	2.99190
Valid N (listwise)	97				

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		97
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13759209
Most Extreme Differences	Absolute	.186
	Positive	.186
	Negative	-.128
Kolmogorov-Smirnov Z		1.030
Asymp. Sig. (2-tailed)		.246

a. Test distribution is Normal.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.048	2.202		.022	.982
	X1	.028	.046	.070	.619	.537
	X2	.017	.057	.033	.292	.771
	X3	.026	.034	.078	.747	.457

a. Dependent Variable: ABRES